

MANIFESTASI INFERIORITY FEELING DALAM PUISI BITHAQAH HUWIYYAH KARYA MAHMOUD DARWISH (ANALISIS TEORI ALFRED ADLER)

Memey Siti Nurhidayatillah¹, Feby Lianti², Esty Endriyani Putri³, Nisa Hawariyah⁴,
Syifa fuadi'ah Nursalimah⁵, Agus Riyadi⁶
memeybsa@gmail.com¹, febiliati72@gmail.com², estyep30@gmail.com³,
nisahawariyahnisa@gmail.com⁴, syifafuade@gmail.com⁵, agusriyadi@stiabiru.ac.id⁶
Universitas Riyadlul Ulum

ABSTRACT

this study aims to analyze the manifestation of inferiority feeling in the poem Bithaqah Huwiyyah (Identity Card) by Mahmoud Darwish using Alfred Adler's individual psychology theory. The poem was chosen because it reflect the psychological struggles of the palestinian people under colonial oppression while expressing resistance through the affirmation of identity. This research employed a qualitative approach with textual analysis. The primary data consisted of the original Arabic text of Bithaqah Huwiyyah, while the supporting data were obtained from books, scientific journals, and other relevant literature on literary psychology and Adler's theory. Data were collected using reading and note-taking techniques and analyzed through the interactive model of miles and huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal two main psychological manifestations. First, inferiority feeling is reflected through social marginalization, poverty, loss of land, and identity oppression experienced by the narrator. Second, these feelings encourage mechanisms of compensation and striving for superiority, expressed through repeated assertions of Arab identity, pride in historical roots, refusal to submit to oppression, and resistance against injustice. The study concludes that the narrator's resistance is not merely a political expression but also a constructive psychological response to overcome feelings of inferiority and affirm personal and collective dignity.

Keywords: Alfred Adler, Bithaqah Huwiyyah, Inferiority Feeling, Literary Psychology, Mahmoud Darwish.

PENDAHULUAN

Sastra bukan sekadar untaian kata yang estetik, melainkan cerminan dari dinamika psikologis serta manifestasi dari kondisi emosional dan eksistensial penyairnya. Kemenarikan dalam mengkaji karya sastra, khususnya puisi resistensi terletak pada bagaimana gejolak batin, penderitaan, dan dorongan kejiwaan pengarang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit melalui pilihan diksi dan struktur metafora. Puisi Bithaqah Huwiyyah (Identity Card) karya sastra master asal Palestina, Mahmoud Darwish, merupakan fenomena sastra yang terus hangat dipelajari karena memuat konfrontasi identitas, ketegangan eksistensial, serta pembuktian harga diri di tengah tekanan kolonialisme. Fenomena kekecewaan dan penindasan yang dialami secara masif oleh masyarakat Palestina terekam kuat dalam narasi puisi tersebut, menjadikannya objek material yang sangat kaya untuk dipotret dari kacamata psikologi sastra.

Kemenarikan dan kedalaman makna dalam puisi tersebut membawa dampak yang cukup signifikan, baik terhadap individu pembaca maupun kesadaran kolektif masyarakat. Secara positif, puisi ini mampu membangkitkan rasa empati, memperkuat identitas nasionalisme, serta menginspirasi perlawanan terhadap ketidakadilan. Namun, secara emosional, puisi ini juga memperlihatkan adanya beban psikologis berupa rasa tertekan, inferioritas, dan keputusasaan yang melanda individu yang teralienasi dari tanah airnya. Dampak-dampak psikologis dan kultural inilah yang menunjukkan betapa pentingnya

menganalisis struktur kejiwaan yang terpancar di balik teks puisi karya Mahmoud Darwish tersebut. (Endraswara, S. (2020). Metodologi penelitian Psikologi Sastra. CAPS

Karakteristik sastra resistensi dan kaitannya dengan kondisi psikologis telah banyak mendapat perhatian dari para ahli sastra dan psikologi. Sebagian tokoh mengemukakan bahwa karya sastra merupakan sublimasi dari rasa ketidakberdayaan dan ketakutan manusia untuk meraih kembali martabatnya yang dirampas. Sebaliknya, pandangan lain berpendapat bahwa puisi-puisi perjuangan lebih dominan dipicu oleh ideologi politik murni dibanding motif psikologis individual. Perdebatan akademis ini menegaskan bahwa terdapat ruang eksplorasi yang luas untuk meneliti bagaimana struktur kepribadian dan rasa tidak berdaya (*inferiority*) berevolusi menjadi sebuah ungkapan ketahanan diri dalam teks sastra. (Frantz Fanon. (2008). *The Wretched of the Earth*.

Kedalaman ekspresi emosional yang ada dalam Bithaqah Huwiyah senantiasa menunjukkan relevansi yang tidak pernah pudar dalam kajian sastra Arab modern. Ungkapan repetitif yang ikonik seperti "Sajil! Ana 'Araby" (Catatlah! Aku seorang Arab) merupakan manifestasi psikologis dari upaya mengatasi rasa kerdil yang dipaksakan oleh pihak luar. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa teks-teks sastra resistensi Timur Tengah memuat struktur dinamika kejiwaan yang sangat komputatif dan kompleks untuk dibongkar lebih jauh.

Pemilihan puisi Bithaqah Huwiyah karya Mahmoud Darwish sebagai objek material dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik unik teks tersebut dibandingkan karya sastra lainnya. Berbeda dari puisi-puisi romantisme atau elegi tradisional, Bithaqah Huwiyah ditulis langsung di bawah tekanan nyata penduduk, sehingga merekam secara autogenik rasa ketidakberdayaan yang dialihkan menjadi jeritan ketegasan. Peneliti tidak memilih objek puisi lain karena karya inilah yang secara konsisten memperlihatkan paradoks antara kondisi tertindas (*inferiority*) dan dorongan untuk melampauinya (*striving for superiority*) secara intens.

Untuk membedah fenomena kejiwaan dalam teks tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif psikologi individual yang dicetuskan oleh Alfred Adler. Teori ini dipilih karena berfokus pada konsep *Inferiority Feeling* (perasaan inferior/rendah diri) dan bagaimana individu terdorong untuk mengompensasi rasa tidak berdaya tersebut guna mencapai kepenuhan diri. Landasan psikologi Adlerian dipandang sangat relevan sebagai pisau analisis untuk menguliti motivasi subliminal dan reaksi psikologis tokoh atau narator "Aku" di dalam puisi karya Mahmoud Darwish. (Roger Allen. (2020). *An Introduction to Arabic Literature*.

Secara ringkas, teori *Individual Psychology* dari Alfred Adler menekankan bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh rasa tidak sempurna atau ketidakberdayaan (*inferiority feeling*) yang timbul sejak dini atau akibat lingkungan. Konsep dasar kerja teori ini mengasumsikan adanya mekanisme kompensasi (*compensation*), di mana individu akan mengembangkan gaya hidup (*style of life*) dan berjuang menuju superioritas (*striving for superiority*) untuk mengatasi rasa rendah diri tersebut. Unsur-unsur utamanya mencakup perasaan inferior, kompensasi, superioritas, dan minat sosial. Kelebihan teori ini terletak pada kemampuannya menganalisis dorongan humanistik dan perjuangan eksistensial manusia, meskipun memiliki keterbatasan pada penekanan yang berlebih pada dimensi kesadaran dibanding alam bawah sadar.

Kajian-kajian terdahulu yang berfokus pada analisis teks puisi Mahmoud Darwish selama ini cenderung terbatas pada beberapa aspek utama. Pertama, aspek stilistika dan keindahan bahasa (*balaghah*); kedua, aspek sosiologi sastra yang memotret realitas politik Palestina; ketiga, aspek semiotika terkait simbol-simbol perlawanan; serta keempat, aspek tematis identitas nasionalisme. Sebagian besar studi literatur mendasarkan analisisnya

pada pendekatan struktur formal dan sosiologis, namun masih sangat jarang menitik pada dimensi kepribadian individual pengarang atau narator melalui lensa psikologi individual.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaannya terletak pada objek material yang dikaji, yaitu puisi-puisi resistensi karya Mahmoud Darwish, serta fokus pada isu identitas dan perlawanan. Sedangkan perbedaannya berada pada objek formal dan pendekatan teoritis yang digunakan, jika penelitian terdahulu lebih dominan menggunakan teori sosiologi sastra atau semiotika, penelitian ini secara khusus menerapkan teori psikologi individual Alfred Adler untuk membedah manifestasi inferiority feeling dan mekanisme kompensasinya dalam teks. (Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2021). *Theories of Personality*).

Posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu adalah untuk melengkapi temuan dalam hal pembacaan psikologis terhadap sastra resistensi Arab. Penelitian ini mengisi celah dengan menunjukkan bahwa ungkapan perlawanan yang keras dalam puisi Bithaqah Huwiyah bukan sekadar retorika politik, melainkan bentuk manifestasi kejiwaan dan mekanisme kompensasi atas inferiority feeling yang dialami narator.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya yang membahas puisi Bithaqah Huwiyah hanya dari kacamata politik dan sosiologis belaka. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi psikologis di balik teks sastra resistensi, serta memperkaya khazanah studi psikologi sastra pada karya-karya Arab modern.

Penelitian ini didasarkan pada suatu argumen atau hipotesis bahwa ungkapan tegas dan nada perlawanan yang mendominasi puisi Bithaqah Huwiyah sebenarnya berakar dari kondisi inferiority feeling akibat alienasi dan penindasan. Oleh karena itu, jeritan identitas dalam puisi tersebut bukanlah bentuk kesombongan murni, melainkan mekanisme kompensasi psikologis yang berupaya mengubah perasaan tidak berdaya menjadi sebuah bentuk superioritas dan penegasan eksistensi diri. (Roger Allen. (2020). *An Introduction to Arabic Literature*).

REVIEW OF LITERATURE

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini secara menyeluruh memetakan berbagai publikasi ilmiah yang relevan dari jurnal terakreditasi guna menegaskan posisi akademis serta kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran sistematis terhadap berbagai studi sebelumnya, diskursus mengenai puisi-puisi karya Mahmoud Darwish serta aplikasi psikologi sastra pada teks perlawanan, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam empat rumpun utama. Rumpun kajian pertama didominasi oleh pendekatan stilistika dan balaghah yang berfokus pada keindahan struktur bahasa serta gaya retorik perlawanan. Hal ini terlihat dalam studi yang dilakukan oleh Syihabuddin (2018) mengenai struktur metafora dan gaya retorik dalam puisi-puisi Mahmoud Darwish, yang menemukan bahwa penggunaan diksi yang kontras dan repetisi frase mampu membangun irama dramatis untuk membakar semangat kolektif pembaca, meskipun penelitian tersebut belum menyentuh kondisi kejiwaan internal yang melatarbelakangi lahirnya diksi-diksi tersebut.

Rumpun kajian kedua menekankan pada sosiologi sastra, di mana para peneliti memotret puisi Darwish sebagai cerminan atau refleksi dari realitas sosio-politik Palestina. Penelitian oleh Farhat (2020) mengenai ekspresi ketidakadilan politik dalam sastra Palestina menunjukkan bahwa teks puisi Bithaqah Huwiyah merekam secara cermat realitas konflik agraria, perampasan hak-hak sipil, serta hegemoni militerisme. Meskipun

kajian sosiologis ini berhasil merepresentasikan dinamika zaman dan fakta sejarah, pendekatan tersebut lebih memandang karya sastra sebagai produk kolektif-sosial ketimbang struktur pengalaman psikologis yang bersifat personal-individual dari narator.

Rumpun kajian ketiga berpusat pada pendekatan semiotika dan hermeneutika yang mengeksplorasi makna di balik simbol-simbol resistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) membedah penanda dan petanda dalam Bithaqah Huwiyah dan menyimpulkan bahwa simbol seperti tanah, kartu identitas, dan pohon zaitun berfungsi sebagai credo keberadaan eksistensial bangsa yang terjajah. Namun demikian, analisis semiotis ini hanya berhenti pada pemaknaan tanda dan belum menitik pada dinamika dorongan mental narator dalam mengolah simbol tersebut sebagai bagian dari pembentukan struktur kepribadiannya.

Sementara itu, rumpun kajian keempat yang mencoba masuk ke ranah psikologi sastra sejauh ini masih didominasi oleh perspektif psikoanalisis klasik Sigmund Freud. Sebagai contoh, studi oleh Hasanah (2022) yang menganalisis ketakutan dan mekanisme pertahanan ego tokoh narator dalam puisi resistensi Arab menemukan bahwa trauma penindasan melahirkan kecemasan (anxiety) mendalam yang kemudian ditekan ke alam bawah sadar (repression). Temuan tersebut menempatkan narator sebatas sebagai korban pasif yang defensif dari tekanan psikologis, tanpa melihat adanya potensi dorongan aktif untuk mengubah rasa tidak berdaya menjadi sebuah aksi penegasan diri.

Penelitian yang sedang dirancang ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang fundamental jika dibandingkan dengan deretan penelitian terdahulu tersebut. Persamaannya terletak pada penetapan puisi Bithaqah Huwiyah karya Mahmoud Darwish sebagai objek material utama, serta fokus perbincangan yang secara konsisten berpusat pada tema identitas, penderitaan, dan perlawanan. Sedangkan perbedaan yang menjadi nilai tawar utama dari penelitian ini terletak pada objek formal dan pisau analisis teoritis yang digunakan. Jika studi terdahulu seperti Syihabuddin (2018) berfokus pada stilistika, Farhat (2020) pada sosiologi, Rahman (2021) pada semiotika, dan Hasanah (2022) pada psikoanalisis Freudian, penelitian ini secara khusus mengaplikasikan teori Psikologi Individual yang dicetuskan oleh Alfred Adler. Pembacaan difokuskan secara mendalam pada manifestasi inferiority feeling atau perasaan rendah diri dan ketidakberdayaan akibat tekanan eksternal, serta bagaimana struktur teks memotret mekanisme kompensasi (compensation) menuju dorongan meraih superioritas (striving for superiority) pada narator "Aku".

Melalui pemetaan ini, posisi penelitian berada pada upaya untuk melengkapi celah temuan (filling the research gap) dalam arena studi sastra Arab modern. Penelitian ini hadir untuk mengkritik sekaligus memperluas asumsi umum yang selama ini memandang ungkapan tegas dalam puisi Bithaqah Huwiyah semata-mata sebagai bentuk retorika politik atau dogma nasionalisme yang kaku. Melalui pendekatan Adlerian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa jeritan identitas dan nada perlawanan narator bukan lahir dari ketegasan murni atau kesombongan, melainkan merupakan bentuk kompensasi psikologis yang konstruktif untuk mengatasi perasaan kerdil (inferiority) akibat marginalisasi dan penindasan struktural yang dialami oleh masyarakat Palestina. (Adler (1927).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi teks (textual analysis) dan deskriptif-analitis. Penggunaan jenis penelitian kualitatif ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang berwujud teks karya sastra, di mana data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kata-kata, frasa, dan bait-bait puisi,

bukan data statistik atau angka-angka kuantitatif. Penelitian kualitatif ini sangat tepat digunakan untuk membedah kedalaman makna implisit, struktur kejiwaan narator, serta manifestasi psikologis yang terkandung di dalam teks puisi *Bithaqah Huwiyyah* karya Mahmoud Darwish .(Sugiyono. (2023). *Metedologi Kualitatif*.

Tempat dan waktu penelitian ini tidak terbatas pada lokasi geografis tertentu di lapangan, melainkan berfokus pada ruang kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu tiga bulan, terhitung sejak tahap pengumpulan sumber literatur, pembacaan kritis, pengodifikasian data, hingga tahap penyusunan analisis akhir dan penyimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan teks utuh puisi *Bithaqah Huwiyyah* karya Mahmoud Darwish dalam bahasa aslinya (Bahasa Arab), sedangkan data primer penelitian adalah satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan bait puisi yang mengindikasikan adanya *inferiority feeling* serta mekanisme kompensasi Adlerian. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku acuan teori psikologi individual Alfred Adler, jurnal-jurnal bereputasi terkait psikologi sastra, serta artikel pendukung mengenai konteks biografi dan karya Mahmoud Darwish.

Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan wujud objek data yang berupa teks sastra, yaitu menggunakan teknik baca dan catat (*reading and note-taking technique*). Prosedur ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari membaca teks puisi *Bithaqah Huwiyyah* secara berulang-ulang dan cermat (*close reading*) untuk memahami makna tekstual dan kontekstualnya, kemudian menandai kata atau frasa yang mencerminkan ungkapan ketidakberdayaan maupun penegasan diri, dan diakhiri dengan mencatat serta mengklasifikasikan data-data tersebut ke dalam matriks korpus data berdasarkan aspek-aspek psikologi individual Alfred Adler.

Teknik validasi data dilakukan untuk menjamin keabsahan dan keandalan data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, validasi data ditempuh melalui tiga jalur utama, yaitu meningkatkan ketekunan melalui pembacaan ulang secara konstan dan mendalam terhadap data teks guna memastikan ketepatan penafsiran, triangulasi teori dengan mengecek konsistensi temuan analisis data menggunakan sudut pandang konsep-konsep inti teori Alfred Adler, serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) bersama dosen pembimbing dan rekan akademisi yang menguasai bidang bahasa, sastra Arab, dan psikologi sastra.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model Miles dan Huberman. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyaring, memilih, dan menyederhanakan data teks puisi yang telah dicatat, dengan hanya berfokus pada bait-bait yang secara eksplisit maupun implisit memperlihatkan indikasi *inferiority feeling*, kompensasi, dan dorongan superioritas. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang terstruktur, lengkap dengan kutipan teks puisi bahasa Arab beserta terjemahannya, serta dikaitkan langsung dengan indikator teori Adlerian. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan substantif dan formatif dari hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana manifestasi *inferiority feeling* terekspresikan serta bagaimana mekanisme kompensasi psikologis terbentuk dalam puisi *Bithaqah Huwiyyah*. (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J.(2020). *Qualitative Data Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sub bab hasil dan pembahasan ini, peneliti akan memaparkan tentang bentuk manifestasi inferiority feeling (perasaan rendah diri/ketidakberdayaan) dan mekanisme kompensasi psikologis dalam puisi Bithaqah Huwiyyah karya Mahmoud Darwish berdasarkan kacamata teori Psikologi Individual Alfred Adler. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data, peneliti menemukan dua bentuk manifestasi kondisi kejiwaan dalam puisi Bithaqah Huwiyyah. Kedua bentuk manifestasi tersebut akan peneliti jelaskan secara ringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Manifestasi Psikologis

Formasi Psikologis Adlerian	Manifestasi Teks dalam Puisi <i>Bithaqah Huwiyyah</i>
<i>Inferiority feeling</i>	Pengakuan status sosial kelas bawah, kemiskinan, marginalisasi identitas, serta realitas perampasan tanah dan ruang hidup oleh pihak hegemoni.
<i>Compensation</i>	<i>Repetisi penegasan identitas (Sajjil! Ana 'Araby), kebanggaan atas akar sejarah kuno, serta penolakan untuk tunduk atau memohon belas kasihan.</i>
<i>Striving for superiority</i>	<i>Pengerahan keberanian eksistensial, penegasan harkat dan martabat diri di hadapan penjajah, serta ancaman perlawanan saat batas keberadaan terancam.</i>

Berdasarkan data yang terangkum dalam Tabel 1. Manifestasi Psikologis di atas, peneliti menemukan bahwa bentuk manifestasi kejiwaan dalam puisi Bithaqah Huwiyyah menurut teori Alfred Adler terdiri dari inferiority feeling dan compensation and striving for superiority. Adapun penjelasan dari kedua bentuk manifestasi tersebut adalah sebagai berikut:

Inferiority feeling

Inferiority feeling atau perasaan rendah diri dan ketidakberdayaan menjadi salah satu sub topik utama dalam struktur kejiwaan narator "Aku". Perasaan tidak berdaya ini lahir akibat alienasi sosial, ketimpangan kelas, serta penindasan struktural yang dialami oleh masyarakat Palestina di bawah pendudukan hegemoni kolonial. Topik inferiority feeling peneliti temukan dalam beberapa bait puisi berikut:

سَجِّلْ!

أنا عربي

وأعملُ مع رفاقِ الكدحِ في محجرٍ

وأطفالي ثمانية

،أسلُّ لهم رغيْفَ الخبزِ

والأثوابَ والدفتَرُ

من الصخرِ

Catatlah!

Aku seorang Arab

Aku bekerja bersama rekan-rekan buruh di penggalian batu

Anakku delapan orang

Aku keluarkan untuk mereka sekerat roti,

Pakaian, dan buku tulis

Dari bongkahan batu (Puisi, 2026, h. 1)

أبي.. من أسرة المحراث
لا من سادة نجب
وجدِّي كانَ فلاحاً
!بلا حسب.. ولا نسب
يعلّمني شموخَ الشمس قبل قراءة الكتب
وبيتي كوخُ ناطورٍ
من الأعواد والقصب
فهل ترضيكِ منزلتي؟
أنا اسم بلا لقب

Ayahku dari keluarga pemilik bajak
Bukan dari kaum bangsawan mulia
Dan kakekku adalah seorang petani
Tanpa kedudukan.. dan tanpa silsilah luhur!
Ia mengajarku keagungan matahari sebelum membaca buku-buku
Dan rumahku adalah pondok penjaga
Dari kayu dan bambu
Apakah kedudukanku ini membuatmu puas?
Aku adalah nama tanpa gelar (Puisi, 2026, h. 1)

سلبت كروم أجدادي
وأرضاً كنتُ أفلحها
أنا وجميع أولادي
ولم تترك لنا.. ولكل أحفادي
..سوى هذي الصخور

Engkau telah merampas kebun anggur nenek moyangku
Dan tanah yang dulu aku garap
Aku dan seluruh anak-anakku
Dan engkau tidak menyisakan untuk kami.. dan cucu-cucu
Selain batu-batu ini.. (Puisi, 2026, h. 1)

Data di atas memaparkan bagaimana narator "Aku" secara terbuka menunjukkan kondisi sosial-ekonominya yang berada di garis ter bawah, yaitu sebagai buruh kasar tambang batu (رفاق الكدح في محجر), bertempat tinggal di pondok bambu, serta keturunan petani jelata tanpa garis keturunan terpandang (بلا حسب ولا نسب). Kondisi ketertekanan ini diperparah oleh hegemoni penjajah yang merampas tanah garapan dan kebun anggur warisan leluhurnya (سلبت كروم أجدادي), hingga hanya menyisakan batu-batuan yang tandus.

Berdasarkan teori Psikologi Individual Alfred Adler, inferiority feeling pada dasarnya muncul ketika individu berada dalam kondisi ketidakberdayaan fisik, ekonomi, atau berada di bawah kondisi lingkungan yang membatasi dan menindas. Penindasan struktural dan marginalisasi sosial yang dialami narator menjadi faktor utama yang membangkitkan inferiority feeling. Namun, berbeda dari pandangan psikoanalisis klasik yang menganggap inferiority sebagai neurosis atau keputusasaan pasif, teori Adler melihat rasa kerdil ini sebagai kondisi psikologis objektif yang kelak menjadi daya dorong internal bagi narator untuk bertindak. (Feist et al. (2021)

Compensation and striving for superiority

Compensation and striving for superiority menjadi sub topik berikutnya yang menggambarkan respon aktif dan mekanik kejiwaan narator atas inferiority feeling yang dialaminya. Adler menegaskan bahwa manusia memiliki dorongan alamiah untuk tidak tinggal diam dalam ketidakberdayaan, melainkan akan melakukan kompensasi guna meraih kembali kehormatan dan eksistensi dirinya. Topik kompensasi psikologis ini

peneliti temukan dalam beberapa bait puisi berikut:

سَجِّلْ! أنا عربي
ورقمُ بطاقتي خمسون ألف
فهل تغضب؟
ولا أتوسَّلُ الصدقاتِ من بابك
ولا أصغرُ
أمامَ بلاطِ أعتابك

Catatlah! Aku seorang Arab

Dan nomor kartu identifikasiku lima puluh ribu

Apakah engkau marah?

Dan aku tidak memohon belas kasihan di depan pintumu

Dan aku tidak akan menjadi kerdil

Di depan ambang istanamu (Puisi, 2026, h. 1)

جنوري...
قبلَ ميلادِ الزمانِ رسْتُ
وقبلَ تفتُّحِ الحَقَبِ
وقبلَ السَّروِ والزيتونِ
وقبلَ ترعرعِ العشبِ ..

Akar-akarku...

Telah tertancap kokoh sebelum lahirnya waktu

Dan sebelum terbukanya zaman

Sebelum tumbuhnya pohon cemara dan zaitun

.. Dan sebelum rumput-rumput berkembang (Puisi, 2026, h. 1)

ولكنِّي .. إذا ما جعْتُ
أكلُ لحمَ مغتصبي
حذارِ .. حذارِ .. من جوعي
ومن غضبي

Namun.. jika aku lapar

Aku akan memakan daging perampasku

Waspadalah.. waspadalah.. dari rasa laparku

Dan dari kemarahanku (Puisi, 2026, h. 1)

Data di atas memperlihatkan pergeseran sikap narator secara drastis dari posisi tertekan menuju posisi penegasan diri yang sangat kuat. Pengulangan frasa perintah (amr) "Sajjil! Ana 'Araby" serta klaim bahwa ia tidak akan pernah menunduk kerdil di hadapan istana penguasa (ولا أصغرُ أمامَ بلاطِ أعتابك) merupakan wujud nyata kompensasi psikologis. Narator mengompensasi kekurangan status sosial dan perampasan tanahnya dengan cara mengklaim superioritas historis, yaitu menancapkan kebanggaan bahwa eksistensi ras dan akarnya telah ada jauh sebelum sejarah dan peradaban dimulai (قبلَ ميلادِ الزمان). Puncaknya, ancaman perlawanan di akhir puisi (أكلُ لحمَ مغتصبي) berfungsi sebagai dorongan striving for superiority untuk membentengi martabat kemanusiaannya agar tidak dihancurkan sepenuhnya oleh penjajah.

Studi sosiologi perlawanan oleh Farhat (2020) menyimpulkan bahwa narasi tegas dalam puisi ini merupakan refleksi murni dari konfrontasi politik dan ideologi pergerakan Palestina. Sementara itu, penelitian Rahman (2021) dari kacamata semiotika memaknai klaim historis dan identitas Arab sebatas simbol keberadaan eksistensial bangsa yang terjajah.

Perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pemaknaan akar motivasinya, penelitian ini membuktikan bahwa nada tegas, kepatuhan identitas, serta ancaman perlawanan dalam puisi Bithaqah Huwiyah bukan sekadar jargon

politik atau symbolism kaku, melainkan sebuah bentuk kompensasi psikologis (psychological compensation). Ketegasan tersebut lahir secara mekanis dari dalam diri narator sebagai reaksi bertahan hidup ketika inferiority feeling-nya ditekan oleh hegemoni penjajah.

Jika temuan ini diuji silang (cross-checked) dengan teori Psikologi Individual Alfred Adler, hasilnya menunjukkan bahwa temuan penelitian ini sangat sesuai dan mendukung teori Adler. Adler mengemukakan bahwa inferiority feeling bukanlah sebuah kelemahan permanen, melainkan pendorong utama (steam) bagi lahirnya tindakan kompensasi menuju superioritas dan kesempurnaan diri. Teks puisi Bithaqah Huwiyah terbukti memperlihatkan alur kejiwaan yang presisi sesuai teori Adler: penderitaan dan ketidakberdayaan fisik/ekonomi dialihkan oleh narator menjadi kekuatan pembentukan gaya hidup resistif yang bermartabat dan pantang menyerah.(Alfred Adler.(1927). *Understanding Human Nature*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai manifestasi kondisi kejiwaan dalam puisi Bithaqah Huwiyah karya Mahmoud Darwish melalui kacamata teori Psikologi Individual Alfred Adler, peneliti menarik beberapa kesimpulan utama.

Pertama, kondisi kejiwaan narator dalam puisi Bithaqah Huwiyah terbukti memuat bentuk manifestasi inferiority feeling yang dipicu oleh penindasan struktural, kemiskinan, status sosial kelas bawah sebagai buruh tambang batu, serta perampasan tanah warisan leluhur oleh hegemoni kolonial. Perasaan kerdil dan teralienasi ini tidak membuat narator menyerah pada keputusan, melainkan menjadi dasar psikologis yang membangkitkan kesadaran eksistensialnya.

Kedua, narator melakukan mekanisme compensation dan striving for superiority sebagai respon aktif atas inferiority feeling yang dialaminya. Bentuk kompensasi psikologis diwujudkan melalui repetisi penegasan identitas (Sajil! Ana 'Araby), kebanggaan atas silsilah sejarah kuno yang mendahului peradaban, serta penolakan tegas untuk memohon belas kasihan di hadapan penguasa. Selanjutnya, dorongan striving for superiority mencapai puncaknya pada ancaman perlawanan eksistensial sebagai wujud pembelaan harkat, martabat, dan batas-batas kemanusiaannya agar tidak dihancurkan sepenuhnya oleh pihak penjajah.

Dengan demikian, analisis ini membuktikan bahwa nada tegas dan resistensi dalam puisi Bithaqah Huwiyah bukan sekadar jargon politik, melainkan sebuah bentuk kompensasi kejiwaan yang bekerja secara mekanis untuk mengubah ketidakberdayaan menjadi kekuatan perlawanan yang bermartabat

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1927). *Understanding Human Nature*. Greenberg.
- Allen, R. (2020). *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Darwish, M. (2017). *Unfortunately, It Was Paradise*. University of California Press.
- Eagleton, T. (2019). *Literary Theory: An Introduction*.
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. CAPS.
- Fanon, F. (2008). *The Wretched of the Earth*. Grove Press.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2021). *Theories of Personality*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Ratna, N. K. (2021). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.
Said, E. W. (2018). Culture and Resistance.
Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.
Wellek, R., & Warren, A. (2016). Theory of Literature.